

***Influence of Firm Size, Profitability and Size of Board of Commissioners on Corporate Social Responsibility Disclosure
(Studies in Banking Registered In Indonesia Stock Exchange Period 2010-2012)***

***Lia Uzliawati
Rita Rosiana
Muhammad Samudi***

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

This study aims to analyze influence of Firm Size , Profitability and Size of Board of Commissioners Against Corporate Social Responsibility Disclosure . The independent variable in this study consists of company size, profitability and board size. Profitability variables in this study by Return on Assets (ROA). While disclosure of Corporate Social Responsibility Disclosure using 22 items taken from the GRI (2006), which is the research and Afni Suhardjanto (2009) . The sample used is a banking company that is listed on the Indonesia Stock Exchange during the period 2010 - 2012 with a total of 93 samples used were firm observation years. The analysis model used in this study is a multiple linear regression using SPSS software version 20.0. Based on the results of multiple linear regression, the study found that firm size, profitability, and the board size to the CSR significant negative effect.

Keyword: Firm Size, Profitability, Board size, Corporate Social Responsibility Disclosure and Stakeholder

PENDAHULUAN

Modernisasi suatu wilayah sering kali didukung oleh keberadaan pabrik, perusahaan atau industri yang beroperasi aktif pada wilayah tersebut. Perusahaan atau industri yang aktif menjalankan kegiatan operasionalnya kerap kali menghadapi masalah-masalah internal maupun eksternal. Masalah internal perusahaan menyangkut dengan perhatian kesejahteraan, kesehatan dan keselamatan kerja karyawan, sedangkan masalah eksternal perusahaan menyangkut dengan masyarakat umum serta penanganan lingkungan di sekitar perusahaan (Sule dan Saefullah, 2008 dalam Evi Mutia et all, 2011).

Pengambilan keputusan ekonomi dengan berdasar pada kinerja keuangan

suatu perusahaan saja, saat ini sudah tidak relevan lagi (Eipstein dan Freedman, 1994, dalam Anggraini, 2006), menemukan bahwa investor individual tertarik terhadap pengungkapan informasi pertanggungjawaban sosial (selanjutnya disingkat menjadi CSR – *Corporate Social Responsibility*) yang dilaporkan dalam laporan tahunan. Dengan kata lain, kini dunia usaha tidak lagi hanya memperhatikan catatan keuangan saja (single bottom line), melainkan sudah meliputi aspek keuangan, sosial, dan lingkungan yang biasa disebut sinergi tiga elemen (*Triple bottom line*) yang merupakan kunci dari konsep pembangunan berkelanjutan. Menurut Hackston dan Milne, tanggung jawab sosial perusahaan sering disebut juga

sebagai *corporate social responsibility* atau *social disclosure*, *corporate social reporting*, *social reporting* merupakan proses pengkomunikasian dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan ekonomi organisasi terhadap kelompok khusus yang berkepentingan dan terhadap masyarakat secara keseluruhan (Sembiring, 2005). Kesadaran mengenai pelestarian lingkungan hidup di Indonesia sudah mulai berkembang dengan adanya Undang – Undang Perseroan Terbatas No.40 Pasal 74 Tahun 2007 yang mulai diberlakukan pada tanggal 16 Agustus 2007. Undang – undang ini mengatur perusahaan – perusahaan yang melakukan kegiatan di bidang atau yang berkaitan dengan sumber daya alam wajib melakukan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Agar dapat berkesinambungan maka perusahaan perlu mempertimbangkan lingkungan sosialnya dalam melakukan pengambilan keputusan. Kendala yang sempat ditemui dalam proses penerapan *Corporate Social Responsibility* di Indonesia ada beberapa macam, antara lain belum tersosialisasikannya program *Corporate Social Responsibility* dengan baik di masyarakat, masih terjadi perbedaan pandangan antara departemen hukum dan HAM dengan departemen perindustrian mengenai *Corporate Social Responsibility* di kalangan perusahaan, serta belum adanya aturan yang jelas dalam pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* di kalangan perusahaan. Kendala yang dipaparkan tersebut merupakan fenomena yang terjadi sebelum Undang-Undang mengenai *Corporate Social Responsibility* disahkan oleh pemerintah. Setelah Undang-Undang No.40 Pasal 74 Tahun 2007 diberlakukan, diharapkan kendala-kendala mengenai penerapan *Corporate Social Responsibility* di Indonesia dapat berkurang dan menunjukkan perkembangan yang baik. Beberapa

penelitian mengenai *Corporate Social Responsibility* menunjukkan suatu peningkatan meskipun menunjukkan adanya keberagaman hasil, keberagaman hasil ini diduga karena pengaruh perkembangan 3 penerapan *Corporate Social Responsibility* yang dilakukan perusahaan-perusahaan di Indonesia dari tahun ke tahun, selain itu muncul suatu fenomena bahwa penelitian CSR sebelumnya sebagian besar tidak membedakan suatu jenis perusahaan yang akan diteliti, sebagian besar peneliti terdahulu mengambil sampel yakni perusahaan umum secara keseluruhan yang diduga akan menghasilkan data yang kurang spesifik. Dalam UU No 40 Pasal 74 tahun 2007 dijelaskan bahwa perusahaan yang menjalankan kegiatan usahanya dan atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan *Corporate Social Responsibility*.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Firm size*, *Profitability* dan *Size Of Board Of Commissioners* terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*. Dimana isu pengungkapan *Corporate Social Responsibility* menjadi perhatian stakeholder sebagai bagian dari aktifitas perusahaan. Serta menguji pengaruh dari pengungkapan informasi *Corporate Social Responsibility* dalam laporan tahunan bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan *Return On Assets (ROA)* dan *Return on Equity (ROE)*.

Dalam regulasi perbankan, bukan hanya produk dan layanan yang ditawarkan bank yang diregulasi, namun lembaga bank itu sendiri juga diatur dengan ketat. Regulasi yang sedemikian ketat perlu disusun mengingat kegagalan bank dapat memiliki 5 dampak panjang yang mendalam terhadap perekonomian (Taswan, 2006). Mengacu pada UU No 40 Pasal 74 tahun 2007, perusahaan perbankan merupakan salah satu jenis

perusahaan yang tidak diwajibkan melakukan program *Corporate Social Responsibility* sehubungan dengan kegiatan perusahaan perbankan yang tidak berhubungan langsung dengan sumber daya alam.

Ukuran perusahaan turut menentukan tingkat kepercayaan investor. Semakin besar perusahaan, semakin dikenal masyarakat berarti semakin mudah untuk mendapatkan informasi mengenai perusahaan (Yuniarti, 2003).

Selain itu, *Corporate Social Responsibility Disclosure* juga dipengaruhi oleh profitabilitas. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan yang akan menopang pertumbuhan jangka panjang dan jangka pendek. Profitabilitas merupakan faktor yang membuat manajemen bebas dan fleksibel dalam mengekspresikan tanggungjawab sosial pada pemegang saham (Anggraeni, 2006). Selanjutnya ukuran dewan komisaris dapat mempengaruhi tingkat *Corporate Social Responsibility Disclosure*.

Ukuran dewan komisaris adalah jumlah anggota dewan komisaris. Dewan komisaris adalah mekanisme pengendalian intern tertinggi yang bertanggung jawab untuk mengelola perusahaan secara efektif. Dewan komisaris terdiri dari inside dan outside director yang akan memiliki akses informasi khusus yang berharga dan sangat membantu dewan komisaris serta menjadikan sebagai alat efektif dalam keputusan pengendalian. Sedangkan fungsi dari dewan komisaris itu sendiri adalah mengawasi pengelolaan perusahaan yang dilaksanakan oleh manajemen (Direksi) dan bertanggungjawab untuk menentukan apakah manajemen memenuhi tanggungjawab mereka dalam mengembangkan dan menyelenggarakan

pengendalian intern perusahaan (Mulyadi, 2002).

Penelitian terdahulu tentang pengaruh *Firm Size, Profitability* dan *Size Of Board Of Commissioners* terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure* pernah dilakukan oleh (Mutia et all, 2011) dimana Mutia et all melakukan penelitian terhadap perusahaan manufaktur dan ukuran perusahaan menggunakan jumlah karyawan namun peneliti menggunakan perusahaan perbankan dan total asset.

Sedangkan untuk variabel pengukur implementasi *Corporate Social Responsibility*, penulis memilih GRI (*Global Reporting Initiative*) karena GRI digunakan oleh ISRA (Indonesia Sustainability Reporting Award) sebagai salah satu indikator dalam menilai kinerja perusahaan di bidang *Corporate Social Responsibility* dan untuk menetapkan perusahaan memperoleh predikat perusahaan yang telah melaksanakan *Corporate Social Responsibility* (Muttaqin, 2009).

Berdasarkan hal tersebut di atas maka penulis tertarik untuk mengambil judul: **“Pengaruh *Firm Size, Profitability* dan *Size Of Board Of Commissioners* terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*” (Sudah Empiris Pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2012).**

TINJAUAN TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Stakeholder theory

Definisi *stakeholders* menurut Freeman (1984) merupakan individu atau kelompok yang bisa mempengaruhi dan/ atau dipengaruhi oleh organisasi sebagai dampak dari aktivitas-aktivitasnya. Sedangkan Chariri dan Ghazali (2007, h.32) mengatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri

namun harus memberikan manfaat bagi *stakeholders*-nya (*shareholders*, kreditor, konsumen, *supplier*, pemerintah, masyarakat, analis dan pihak lain). Sedangkan Rudito (2004) mengemukakan bahwa perusahaan dianggap sebagai *stakeholders*, jika mempunyai tiga atribut, yaitu: kekuasaan, legitimasi dan kepentingan.

Mengacu pada pengertian *stakeholders* diatas, maka dapat ditarik suatu penjelasan bahwa dalam suatu aktivitas perusahaan dipengaruhi oleh faktor-faktor dari luar dan dari dalam, yang kesemuanya dapat disebut sebagai *stakeholders*.

Kelangsungan hidup perusahaan bergantung pada dukungan *stakeholders* dan dukungan tersebut harus dicari sehingga aktivitas perusahaan adalah untuk mencari dukungan tersebut. Makin *powerful stakeholders*, makin besar usaha perusahaan untuk beradaptasi. Pengungkapan sosial dianggap sebagai bagian dari dialog antara perusahaan dengan *stakeholders*-nya (Chariri dan Ghazali, 2007).

Corporate Social Responsibility

Salah satu definisi *Corporate Social Responsibility* yang terkenal adalah yang diungkapkan oleh Carroll (1991). Carroll (1991) mendefinisikan *Corporate Social Responsibility* kedalam 4 bagian yaitu : tanggung jawab ekonomi (*economic responsibilities*), tanggung jawab hukum (*legal responsibilities*), tanggung jawab etis (*ethical responsibilities*), tanggung jawab filantropis (*philanthropic responsibilities*). Carroll menggambarkan keempat bagian *Corporate Social Responsibility* itu kedalam sebuah piramida. Piramida *Corporate Social Responsibility* dimulai dengan tanggung jawab ekonomi sebagai dasar untuk tanggung jawab yang lain. Pada saat yang sama perusahaan

diharapkan untuk mematuhi hukum, karena hukum adalah kodifikasi yang dapat diterima masyarakat atas perilaku yang dapat diterima dan yang tidak dapat diterima. Selanjutnya perusahaan harus bertanggung jawab secara etis.

Pengungkapan Corporate Social Responsibility

Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan yang sering juga disebut sebagai *Social Disclosure*, *Corporate Social Reporting*, *Social Accounting* (Mathews, 1995) atau *Corporate Social Responsibility* (Hackston dan Milne, 1996) merupakan proses pengkomunikasian dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan ekonomi organisasi terhadap kelompok khusus yang berkepentingan dan terhadap masyarakat secara keseluruhan. Hal tersebut memperluas tanggung jawab organisasi (khususnya perusahaan), di luar peran tradisionalnya untuk menyediakan laporan keuangan kepada pemilik modal, khususnya pemegang saham. Perluasan tersebut dibuat dengan asumsi bahwa perusahaan mempunyai tanggung jawab yang lebih luas dibanding hanya mencari laba untuk pemegang saham (Gray et. al., 1987). Menurut Gray et. al., (1995) ada dua pendekatan yang secara signifikan berbeda dalam melakukan penelitian tentang pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Pertama, pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan mungkin diperlakukan sebagai suatu suplemen dari aktivitas akuntansi konvensional.

Indeks Corporate Social Responsibility Disclosure

Pedoman *GRI* diakui oleh mereka yang menggunakan standar tinggi-internasional, sedangkan standar *AA1000* untuk fokus yang unik pada proses akuntabilitas (Adams, 2004). *AA1000*

dikembangkan untuk menangani ketidakpercayaan publik terhadap praktik perusahaan tentang hak asasi manusia, kemasyarakatan dan masalah-masalah ekonomi (Gobbels dan Jonker, 2003). *AA1000* dibuat oleh Institut Sosial dan Etis Akuntabilitas pada tahun 1999 fitur: "itu tidak berusaha untuk mengidentifikasi masalah yang akan ditangani, tetapi lebih berfokus pada proses yang perusahaan laporkan atas dampak aktivitas mereka " (Adams, 2004, hal 735). Diharapkan bahwa standar proses, *AA1000*, akan meningkatkan kinerja perusahaan dalam sosial dan etika dengan menghubungkan prinsip-prinsip keberlanjutan dan akuntabilitas (Gobbels dan Jonker, 2003).

Global Reporting Initiative (GRI) dikembangkan oleh *The Boston – based Coalition on Environmentally Responsible Economics (CERES)* bekerja sama dengan *Tellus Institute* pada tahun 1997. *GRI* disusun sebagai sarana internal untuk mengevaluasi konsistensi kebijakan *sustainability* perusahaan dan strategi yang digunakan, serta kegiatan aktual lainnya. Maret 1999, *GRI* menerbitkan *The Sustainability Reporting Guidelines* sebagai draf pembuka bagi tanggapan dan pengujian public pada tahun 2000. Proyek percontohan melibatkan 21 perusahaan diseluruh dunia, mereka memberikan komentar yang substantif, kemudian pada bulan Juni 2000, *GRI* meluncurkan *The Sustainability Reporting Guidelines* yang telah diadopsi oleh kurang lebih seratus perusahaan diseluruh dunia. Revisi pertama kali dilakukan tahun 2002 dan pada tahun yang sama *GRI* diadopsi oleh *UN Global Compact*. *GRI* sendiri diadopsi dari the *UN Environment Programme* (penyandang dana dari *UN Development Fund*) yang saat ini telah menjadi organisai independen. *GRI* disusun dengan dasar pemikiran yang menyeluruh serta dikemas dengan sederhana sehingga mudah dipahami. *GRI* menawarkan mekanisme persetujuan pihak ketiga, yaitu

proses pencapaian tujuan melalui negosiasi diantara mitra kerja, dalam mengawasi pelaksanaan kegiatan sosial dan standar lingkungan.

ROA (Return On Assets)

ROA (Return On Assets) digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan-perusahaan multinasional khususnya dari sudut pandang profitabilitas dan kesempatan berinvestasi. *ROA* menunjukkan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan mengoptimalkan asset yang dimiliki. Semakin tinggi laba yang dihasilkan, maka semakin tinggi pula *ROA*, yang berarti bahwa perusahaan semakin efektif dalam penggunaan aktiva untuk menghasilkan keuntungan (Iryanie, 2009). Besarnya *ROA* dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Earning after tax}}{\text{Total assets}}$$

ROA memiliki keunggulan, diantaranya yaitu (Hakim, 2006) :

1. Merupakan ukuran yang komprehensif dimana seluruhnya mempengaruhi laporan keuangan yang tercermin dari rasio ini.
2. Mudah dihitung, dipahami, dan sangat berarti dalam nilai absolut.
3. Merupakan denominator yang dapat diterapkan pada setiap unit organisasi yang bertanggungjawab terhadap profitabilitas dan unit usaha.

Firm Size

Ukuran suatu perusahaan dapat mempengaruhi luas pengungkapan informasi dalam laporan keuangan mereka. Secara umum perusahaan besar akan mengungkapkan informasi lebih banyak dari pada perusahaan kecil. Teori agensi menyatakan bahwa perusahaan besar memiliki biaya keagenan yang lebih besar daripada perusahaan kecil (Marwata, 2001). Oleh karena itu

perusahaan besar akan mengungkapkan informasi yang lebih banyak sebagai upaya untuk mengurangi biaya keagenan tersebut.

Perusahaan besar juga akan mengungkapkan informasi lebih banyak daripada perusahaan kecil, karena perusahaan besar akan menghadapi resiko politis yang lebih besar dibanding perusahaan kecil. Secara teoritis perusahaan besar tidak akan lepas dari tekanan politis, yaitu tekanan untuk melakukan pertanggungjawaban sosial. Pengungkapan sosial yang lebih besar merupakan pengurangan biaya politis bagi perusahaan (Hasibuan, 2001). Dengan mengungkapkan kepedulian pada lingkungan melalui laporan keuangan, maka besar akibat dari tuntutan masyarakat. **Profitability**

Hubungan antara *Corporate Social Responsibility Disclosure* dan profitabilitas perusahaan telah dipostulasikan untuk merefleksikan pandangan bahwa kepekaan sosial membutuhkan gaya managerial yang sama sebagaimana yang diperlukan untuk dapat membuat perusahaan menguntungkan (*profitable*) Bowman dan Haire (1976) dalam Heckston dan Milne (1996). Pengungkapan CSR merupakan cerminan suatu pendekatan manajemen dalam menghadapi lingkungan yang dinamis dan multidimensional serta kemampuan untuk mempertemukan tekanan sosial dengan reaksi kebutuhan masyarakat. Dengan demikian, ketrampilan manajemen perlu dipertimbangkan untuk survive dalam lingkungan perusahaan masa kini (Cowen et al., 1987 dalam Heckston dan Milne, 1996).

Size Of Board Of Commissioner

Ukuran dewan komisaris menunjukkan jumlah anggota dewan komisaris dalam suatu perusahaan. Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 pasal 1 ayat 6 menjelaskan bahwa dewan komisaris adalah organ perseroan yang

bertugas melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada direksi. Tugas dewan komisaris dijelaskan secara lebih terperinci pada Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 pasal 108 ayat 1 dan 2 yaitu dewan komisaris melakukan pengawasan atas kebijakan pengurusan, jalannya pengurusan pada umumnya, baik mengenai perseroan maupun usaha perseroan, dan memberi nasihat kepada direksi untuk kepentingan perseroan dan sesuai dengan maksud dan tujuan perseroan.

Hipotesis

Berdasarkan teori yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat dirumuskan beberapa hipotesis penelitian sebagai berikut:

- H1: Terdapat pengaruh *firm Size* tidak signifikan terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*.
 H2: Terdapat pengaruh *Profitability* tidak signifikan terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*.
 H3: Terdapat pengaruh *Size Of Board Of Commissioner* tidak signifikan terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*.

Metode Penelitian

Populasi dan sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang terdaftar (listing) di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2010-2012. Metode pengambilan sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling* (BEI 2010-2012). Adapun kriteria-kriteria yang digunakan dalam penelitian sampel adalah :

1. Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2012.
2. Perusahaan tersebut menerbitkan annual report periode 2010-2012
3. Perusahaan perbankan menyediakan informasi mengenai

pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2012.

Jenis dan sumber data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berupa laporan tahunan tahun 2010-2012 perusahaan sampel. Data ukuran perusahaan, profitabilitas dan Ukuran dewan komisaris diperoleh dari ICMD (*Indonesian Capital Market Directory*) dengan periode waktu tahun 2010-2012.

Teknik pengambilan data

Metode pengumpulan data yang digunakan terutama dengan cara studi dokumentasi, yaitu merupakan suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data berupa laporan tahunan yang telah dipublikasikan oleh perusahaan sampel pada periode tahun 2010-2012 di website BEI (www.idx.co.id). Pengumpulan data dilakukan dengan cara menelusuri laporan tahunan perusahaan yang terpilih menjadi sampel. Sebagai panduan, digunakan instrumen penelitian berupa check list atau daftar pertanyaan-pertanyaan yang berisi item-item pengungkapan pertanggungjawaban sosial.

Operasional variable

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari satu variabel dependen dan tiga variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pengungkapan tanggung jawab sosial, sedangkan variabel independennya adalah ukuran perusahaan (*size*), profitabilitas dan *leverage*. Berikut ini akan dijelaskan mengenai definisi operasional dan pengukuran variabel yang digunakan dalam penelitian.

Variabel Ukuran Perusahaan (*size*)

Size perusahaan bisa didasarkan pada jumlah aktiva (aktiva tetap, tidak berwujud dan lain-lain), jumlah tenaga kerja, *volume* penjualan dan kapitalisasi pasar (Nur Cahyonowati, 2003). Pada penelitian ini *size* perusahaan dinyatakan dengan total asset yang dimiliki oleh

perusahaan-perusahaan yang terdaftar (*listing*) di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2009. Pengukuran ini dilakukan untuk mengetahui bahwa semakin besar jumlah tenaga kerja yang dimiliki maka akan semakin besar pula tanggung jawab sosial yang harus diungkapkan.

Variabel Profitabilitas

Profitabilitas diartikan sebagai kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba atau profit dalam upaya meningkatkan nilai pemegang saham. Terdapat beberapa ukuran untuk menentukan profitabilitas perusahaan, yaitu : *return of equity*, *return on assets*, *earning per share*, *net profit* dan *operating ratio*. Profitabilitas dalam penelitian ini akan diukur dengan menggunakan *ROA (Return On Assets)*

Variabel Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah tingkat pengungkapan CSR pada Laporan Tahunan perusahaan. Kategori pengungkapan sosial yang digunakan dalam penelitian ini mengadopsi Global Report Initiative (GRI) indeks versi 3.0 yang telah disesuaikan dengan pelaksanaan CSR di Indonesia. Indikator pengungkapan tanggung jawab ini antara lain mencakup indikator kinerja ekonomi, kinerja lingkungan, dan indikator kinerja sosial. Aspek dalam kinerja ekonomi meliputi aspek ekonomi, aspek kehadiran pasar, dan aspek dampak tidak langsung. Aspek dalam kinerja lingkungan meliputi aspek material, energi, air, biodiversitas, emisi, efluen dan limbah, produk&jasa, kepatuhan, transportasi dan aspek keseluruhan. Kinerja social berhubungan dengan ketenagakerjaan, hak asasi manusia, masyarakat dan tanggung jawab produk.

Teknik Analisis Statistik

Analisis statistik digunakan untuk menguji kualitas data dan pengujian hipotesis. Analisis statistik yang dilakukan adalah uji asumsi klasik dan uji hipotesis.

Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan perhitungan regresi berganda untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama, maka akan diadakan pengujian asumsi klasik. Pengujian asumsi klasik dilakukan agar memenuhi sifat estimasi regresi yang bersifat *BLUEs (Best Linear Unbiased Estimation)*. Menurut Ghozali (2005), uji asumsi klasik terdiri dari: (a) uji normalitas; (b) uji multikolinearitas; (c); uji heteroskedastisitas dan (d) uji autokorelasi.

Uji Normalitas Data

Uji Normalitas ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi, variabel bebas dan variabel terikat keduanya memiliki distribusi normal atau tidak (Ghozali, 2006). Model regresi yang baik adalah memiliki data berdistribusi normal. Untuk menguji apakah terdapat distribusi yang normal atau tidak dalam model regresi maka digunakanlah analisis grafik dan uji *Kolmogorof-Smirnov..* Dalam analisis grafik dengan cara melihat grafik normal P-P Plot, bila data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas data dan sebaliknya jika data menyebar jauh dari garis diagonal atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas. Dalam uji *Kolmogorof Smirnov*, jika dihasilkan nilai *asymptotic significance* lebih besar dari 5% hal ini berarti data yang akan diolah memiliki distribusi normal, sebaliknya jika nilai *asymptotic significance* yang dihasilkan lebih kecil dari 5% maka data tidak berdistribusi secara normal. Uji Kolmogorov Smirnov dilakukan dengan membuat hipotesis:

Ho : Data residual tidak berdistribusi normal.

Ha : Data residual berdistribusi normal

Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antarsesama variabel independen sama dengan nol (Ghozali, 2005). Multikolinearitas dapat juga dilihat dari *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor (VIF)*, dengan dasar pengambilan keputusan sebagai berikut: (1) jika nilai tolerance di atas 0,1 dan nilai VIF di bawah 10, maka tidak terjadi masalah multikolinearitas, artinya model regresi tersebut baik. (2) jika nilai tolerance lebih kecil dari 0,1 maka terjadi masalah multikolinearitas, artinya model regresi tersebut tidak baik.

Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas menggunakan grafik scatterplot dan Apabila titik-titik membentuk pola tertentu pada Scatterplot, maka dapat disimpulkan terdapat heteroskedastisitas dan model regresi harus diperbaiki. Namun bila titik-titik yang ada dalam grafik (*Scatterplot*) menyebar secara acak

disekitar angka nol pada sumbu Y, maka dapat dipastikan unsur tidak mengandung gejala heteroskedastisitas. (Ghozali, 2005).

Uji Autokolerasi

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah di dalam suatu model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode *t* dengan kesalahan pengganggu pada periode *t-1* (Ghozali, 2005). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Pendeteksian ada atau tidaknya autokorelasi menggunakan Uji Durbin-Watson. Uji ini hanya digunakan untuk autokolerasi tingkat satu (*first order autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya *intercept* (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lagi diantara variabel bebas. Pengambilan keputusan dapat dilihat melalui tabel autokorelasi berikut ini:

Tabel 3.2
Tabel Autokorelasi

HIPOTESIS NOL	KEPUTUSAN	JIKA
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tidak ada autokorelasi positif	No decision	$dl \leq d \leq du$
Tidak ada korelasi negative	Tolak	$4 - dl < d < 4 - du$
Tidak ada korelasi negative	No decision	$4 - du \leq d \leq 4 - dl$
Tidak ada autokorelasi positif atau negative	Tidak ditolak	$du < d < 4 - du$

Sumber: Ghozali, 2005

Selain itu untuk mendeteksi adanya autokorelasi secara umum bisa diambil patokan (Santoso, 2006 : 143 dalam Wijaya, 2011):

- angka D-W dibawah - 2 berarti ada autokorelasi positif
- angka D-Wdiantara - 2 sampai + 2, berarti tidak ada autokorelasi
- angka D-W diatas + 2 berarti ada autokorelasi negatif

dengan kriteria hipotesis sebagai berikut :

H_0 = tidak terjadi adanya autokorelasi diantara data pengamatan

H_a = terjadi adanya autokorelasi diantara data pengamatan

Untuk memperkuat hasil, uji autokorelasi bisa dengan cara lain yaitu Run Test, sebagai bagian dari statistik untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi. Jika antar residual tidak terdapat korelasi maka dikatakan bahwa residual adalah acak atau random atau dengan kata lain tidak ada autokorelasi dalam model (Ghozali, 2005).

Uji Kebaikan Model (*Goodness of Fit Model*)

Goodness of fit merupakan pengujian hipotesis untuk menentukan apakah suatu himpunan frekuensi yang diharapkan sama dengan frekuensi yang diperoleh dari suatu distribusi, seperti distribusi binomial, poisson, normal, atau dari perbandingan lain. Jadi, uji *goodness of fit* merupakan pengujian kecocokan atau kebaikan sesuai antara hasil pengamatan (frekuensi pengamatan) tertentu dengan frekuensi yang diperoleh berdasarkan nilai harapannya (frekuensi teoritis). (Modul Statistika Komputer Laboratorium Studi akuntansi, 2010:11).

Goodness of fit terdiri dari dua pengujian, yaitu:

Uji F
Uji F statistik digunakan untuk menguji apakah variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Uji F dilakukan dengan cara (Ghozali, 2006). Pengujian dilakukan dengan menggunakan *significance level* 0,05 ($\alpha = 5\%$). Penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan dengan kriteria sebagai berikut (Ghozali, 2006):

1. Jika nilai signifikan $> 0,05$ maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan).
2. Jika nilai signifikan $\leq 0,05$ maka hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan).

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) adalah untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat ketepatan yang paling baik di dalam suatu analisis regresi. Selain itu, pengujian ini bertujuan untuk menguji tingkat keeratn hubungan antara variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai koefisien determinasi yang telah disesuaikan adalah antara nol sampai dengan satu. Nilai *adjusted R²* yang mendekati satu berarti kemampuan variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel independen. Nilai *adjusted R²* yang kecil atau di bawah 0,5 berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Apabila terdapat nilai *adjusted R²* bernilai negatif maka dianggap bernilai 0 (Ghozali, 2005).

Pengujian Hipotesis

Uji Hipotesis dilakukan dengan cara uji signifikansi (pengaruh nyata) variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y).

Analisis Regresi Berganda

Analisis persamaan Regresi Berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh dari beberapa variabel bebas terhadap satu variabel terikat (Almilia dan Retrinasari, 2007). Hasil pengujian analisis ini akan memberikan dasar bagi penerimaan atau penolakan hipotesis penelitian. Kesimpulan mengenai hipotesis setiap variabel independen ditentukan oleh tanda positif/negatif dan signifikansi koefisien regresi variabel-variabel yang bersangkutan. Persamaan untuk menguji hipotesis secara keseluruhan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Y = Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial

a = Konstanta
 X1 = Ukuran Perusahaan
 X2 = Profitabilitas
 X3 = Ukuran Dewan Komisaris
 e = Error

Uji t (*t test*)

Uji t bertujuan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan *significance level* 0,05 ($\alpha = 5\%$). Penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan dengan kriteria sebagai berikut (Ghozali, 2006):

1. Jika nilai signifikan $\geq 0,05$ maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan).
2. Jika nilai signifikan $\leq 0,05$ maka hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan).

Dapat pula dilihat dengan cara sebagai berikut :

1. Jika $t \text{ hitung} \geq t \text{ tabel}$, maka menolak H_0 dan menerima H_1
2. Jika $t \text{ hitung} \leq t \text{ tabel}$, maka menerima H_0 dan menolak H_1

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Analisis Data

Berikut ini penjelasan tentang analisis data penelitian ini dengan menggunakan data sekunder yang diolah melalui software SPSS versi 20.0:

Analisis Deskriptif Statistik

Penelitian ini menggunakan tema pengungkapan sosial yang secara keseluruhan terdiri dari 78 item pada 22 tema yang diusung dalam CSR. Sebanyak 3 variabel digunakan sebagai *predictor* dalam penelitian ini.

Uji asumsi klasik

Uji normalitas

Hasil uji normalitas dengan menggunakan uji *kolmogorov-Smirnov* dengan melihat nilai *kolmogorov-Smirnov* dan signifikan dari data yang telah diolah. Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa besarnya nilai *kolmogorov-Smirnov*

adalah 0,763 dan signifikan pada 0,605 atau 60,5%. Hal ini berarti data residual terdistribusi secara normal karena signifikasinya diatas 0,05 atau 5%.

Uji multikolinearitas

variabel ukuran perusahaan, profitability, ukuran dewan komisaris, memiliki nilai *tolerance* diatas 0,1 dan nilai VIF dibawah 10. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa variabel independen yang digunakan dalam model regresi ini terbebas dari multikolinearitas atau tidak terdapat multikolinearitas atau dapat dipercaya dan objektif.

Uji autokorelasi

Hasil uji autokorelasi pada tabel tersebut yang dilakukan dengan menggunakan *Run Test* menunjukkan nilai Z sebesar -,729 dengan nilai *asympt. Sig. (2-tailed)* 0,466. Karena nilai *asympt. Sig* lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa pada regresi tidak terjadi autokorelasi.

Uji heterokedastisitas

Hasil uji uji heterokedastisitas tabel diketahui bahwa sebaran *variance* semua variabel bersifat homoskedastisitas yang dibuktikan dengan nilai signifikansi uji *glejser*. Semua nilai probabilitas adalah lebih besar dari 0,05 dengan demikian model regresi pada model satu dalam penelitian ini dinyatakan bebas dari masalah heteroskedastisitas.

Uji F

Hasil pengolahan data terlihat bahwa nilai $F = 3.031$ dengan signifikan sebesar $0.001 < 0.05$. Nilai signifikan pengujian jauh lebih kecil dari $\alpha = 0.05$ menunjukkan bahwa model regresi dapat dikatakan baik sehingga dapat dilanjutkan ketahapan pengujian hipotesis.

Koefisien determinasi

Pada tabel model summary dapat dilihat hasil uji persamaan regresi satu yang digunakan untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan, profitability, ukuran dewan komisaris terhadap pengungkapan corporate social

responsibility menunjukkan nilai *adjusted R²* sebesar 0.062. Hal ini berarti 06.2% variabel ukuran perusahaan dapat dijelaskan oleh variabel diteliti. Sedangkan sisanya yaitu sebesar 93.8% dijelaskan oleh variabel lain di luar yang diteliti. Selanjutnya, nilai $R = 0.304$ menunjukkan variabel nilai perusahaan sebesar 30.4% yang diartikan bahwa hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen memiliki posisi yang cukup kuat.

Analisis regresi

Berdasarkan hasil pengujian regresi diatas adalah dapat dibentuk persamaan sebagai berikut:

$$Q = -8.837 + 0.053 \text{ FMSIZE} - 11.922 \text{ ROA} + 0.100 \text{ UDK} + e$$

Dari hasil perhitungan diatas maka dapat diartikan bahwa variabel ukuran perusahaan (X1) mempunyai arah positif ($b = 0.053$) dengan tingkat signifikan sebesar 0.492; variabel profitabilitas independen (X2) mempunyai arah negatif ($b = -11.922$) dengan tingkat signifikan sebesar 0.095; dan variabel ukuran dewan komisaris (X3) mempunyai arah positif ($b = 0.100$) dengan tingkat signifikan sebesar 0.328.

Pembahasan Hasil Uji Hipotesis

Model penelitian pertama menguji Pengaruh *Firm Size*, *Profitability* dan *Size Of Board Of Commissioners* terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*. Penjelasan dari masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

Pengaruh *Firm Size* terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (H₁)

Hipotesis pertama diuji untuk mengetahui pengaruh firm size terhadap pengungkapan corporate social responsibility. Berdasarkan hasil statistik dapat dilihat bahwa firm size berpengaruh dengan arah positif tidak signifikan terhadap pengungkapan corporate social responsibility. Hal ini dapat dibuktikan dari nilai koefisien regresi variabel firm

size sebesar 0.053 pada tingkat signifikansi sebesar 0.492 yang berada diatas tingkat signifikan 5% dengan demikian hipotesis 1 (H_1) ditolak.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Wulandari (2009) dalam penelitiannya juga menemukan bahwa variabel ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan. Akan tetapi tidak semua peneliti mendukung hubungan ukuran perusahaan dengan tanggung jawab sosial perusahaan. Penelitian Novrianto (2012) menghasilkan pengaruh positif tidak signifikan *firm size* terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin besar suatu perusahaan maka cenderung melakukan pengungkapan informasi sosial yang lebih luas.

Pengaruh Profitability terhadap pengungkapan Corporate Social Responsibility (H_2)

Hipotesis kedua diuji untuk mengetahui pengaruh antara *profitability* terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Berdasarkan hasil statistik dapat dilihat bahwa *profitability* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Hasil ini dibuktikan dari koefisien regresi variabel *profitability* pada tingkat signifikansi sebesar 0.095 yang berada diatas tingkat signifikan 5%. Dari hasil pengujian *multiple regression* dapat disimpulkan bahwa hipotesis 2 (H_2) ditolak.

Profitability diartikan sebagai kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba atau profit dalam upaya meningkatkan nilai para pemegang saha perusahaan. Para pemegang saham tidak hanya menginginkan informasi apakah pendapatan suatu perusahaan mengalami kenaikan atau penurunan. Akan tetapi, lebih dari itu para pemegang

saham membutuhkan informasi sejauh mana perusahaan menggunakan pendapatan yang dimiliki untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan, baik dari segi internal maupun eksternal perusahaan.

Sembiring (2003) dalam penelitiannya menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara *profitability* dengan pengungkapan *corporate social responsibility* perusahaan. Hal ini dikaitkan dengan teori agensi bahwa perolehan laba yang semakin besar akan membuat perusahaan mengungkapkan informasi sosial yang lebih luas. Penelitian yang berhasil menunjukkan hubungan kedua variabel ini antara lain adalah penelitian Gray et al., (2001). Akan tetapi tidak semua peneliti mendukung hubungan *profitabilitas* dengan tanggung jawab sosial perusahaan. Penelitian Politon dan Rustianingsih (2013) menghasilkan pengaruh negatif tidak signifikan *Profitability* terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

Hal ini mungkin dikarenakan persepsi atau anggapan bahwa aktivitas *corporate social responsibility* bukanlah aktivitas yang merugikan dan tidak bermanfaat bagi keberlangsungan perusahaan. Melainkan aktivitas *corporate social responsibility* perusahaan merupakan langkah strategis jangka panjang yang akan memberikan efek yang positif bagi perusahaan.

Pengaruh Size Of Board Of Commissioner terhadap corporate social responsibility (H_3)

Hipotesis ketiga diuji untuk mengetahui pengaruh *Size Of Board Of Commissioner* terhadap *corporate social responsibility*. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien regresi pada taraf signifikan 0.328 yang berada diatas tingkat signifikan 5% dengan demikian hipotesis ketiga (H_3) ditolak.

Size Of Board Of Commissioner adalah jumlah anggota dewan komisaris. Dewan komisaris adalah mekanisme pengendalian intern tertinggi yang bertanggung jawab untuk mengelola perusahaan secara efektif. Dewan komisaris terdiri dari *inside* dan *outside director* yang akan memiliki akses informasi khusus yang berharga dan sangat membantu dewan komisaris serta menjadikannya sebagai alat efektif dalam keputusan pengendalian. Sedangkan fungsi dari dewan komisaris itu sendiri adalah mengawasi pengelolaan perusahaan yang dilaksanakan oleh manajemen (direksi) dan bertanggung jawab untuk menentukan apakah manajemen memenuhi tanggung jawab mereka dalam mengembangkan dan menyelenggarakan pengendalian intern perusahaan (Mulyadi, 2002).

Berkaitan dengan *Size Of Board Of Commissioner*, Sitepu dan Siregar (2008) dalam penelitiannya menyatakan bahwa *Size Of Board Of Commissioner* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Semakin besar jumlah anggota dewan komisaris, maka akan semakin mudah untuk mengendalikannya CEO dan monitoring yang dilakukan akan semakin efektif. Namun Penelitian Politon dan Rustiyansih (2013) menghasilkan pengaruh positif tidak signifikan *Size Of Board Of Commissioner* terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Sehingga perusahaan yang memiliki ukuran dewan komisaris yang lebih besar akan lebih banyak mengungkapkan *Corporate Social Responsibility*. Hasil tersebut juga memiliki hasil yang sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Sulastini (2007) dan Nurkhin (2010) yang menyatakan adanya pengaruh positif yang signifikan antara *Size Of Board Of Commissioner* dengan pengungkapan *corporate social responsibility*. Dari

uraian tersebut dapat disimpulkan maka tekanan terhadap manajemen juga akan semakin besar untuk mengungkapkannya.

Kesimpulan

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh *Firm Size*, *Profitability* dan *Size Of Board Of Commissioners* terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure* pada perusahaan perbankan 2010-2012.

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pengaruh *Firm Size* tidak signifikan terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*.
2. Pengaruh *Profitability* tidak signifikan terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*.
3. Pengaruh *Size Of Board Of Commissioners* tidak signifikan terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan-keterbatasan sebagai berikut :

1. Jumlah sampel yang relatif terbatas, hanya meneliti perusahaan-perusahaan perbankan yang mengungkapkan *Corporate Social Responsibility*.
2. Terdapat unsur subjektivitas dalam menentukan indeks pengungkapan, dimana tidak adanya suatu ketentuan baku dalam penentuan standart, sehingga nilai pengungkapan yang diperoleh dapat dijadikan acuan bagi peneliti selanjutnya. Kesubjektifan ini bisa menyebabkan kemungkinan adanya item-item yang terlewat saat pengamatan.

Saran

Untuk menambah referensi penelitian selanjutnya, ada beberapa saran yang dikemukakan sebagai berikut :

1. Sebaiknya penelitian selanjutnya menggunakan sampel perusahaan

yang lebih banyak, tidak hanya meneliti pada perusahaan perbankan saja dan rentang waktu yang digunakan lebih lama. Hal ini dimaksudkan agar kesimpulan yang dihasilkan memiliki cakupan yang lebih luas dan lebih mampu mencerminkan keadaan yang sebenarnya.

2. Penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel lain sebagai factor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan *Corporate Social Responsibility*, misalnya solvabilitas, basis perusahaan dan umur perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, Renée B., Ferreira, Daniel. (2008). " *Women in the boardroom and their impact on governance and performance,*" *Journal of Financial Economics.* <http://www.SSRN.com>
- Anggraini, Retno. 2006. "Pengungkapan Informasi Sosial Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Informasi Sosial Dalam Laporan Keuangan Tahunan (Studi Empiris pada Perusahaan-Perusahaan yang Terdaftar Bursa Efek Jakarta). Simposium Nasional Akuntansi 9. Padang.
- Apsariwigati, Anindita et al (2009), " *Effect Of Implementation Of Environmental Audit, Profitability, Company Size, And Level Of Disclosure On Environmental Activities*". Dikeluarkan oleh kementerian hidup Indonesia pada laporan POPER.
- Carroll, A.B. 1991. " *The Pyramid of Corporate Social Responsibility : Toward the Moral Management of Organizational Stakeholders*". *Business Horizons.* Edisi Juli-Agustus 1991. pp 39-48.
- Cowen, S.S., Ferreri, L.B., dan L.D. Parker. 1987. " *The Impact Of Corporate Characteristics On*

- Social Responsibility Disclosure: A Typology And Frequency-Based Analysis*". *Accounting, Organisations and Society*. Vol. 12 No. 2, pp. 111-122.
- Deegan, C. 2002. " *Introduction the Legitimising Effect of Social and Environmental Disclosure – a Theoretical Foundation*". *Accounting, Auditing and Accountability Journal*. Vol. 15 No. 3 pp. 282-311.
- Esa, Elinda dan Ghazali, Nazli Anum Mohd, (2012), "*Corporate social responsibility and corporate governance in Malaysian government-linked companies*", *Corporate Governance*, Vol. 12 Iss: 3 pp. 292 – 305.
- Freeman, 2004. *Stakeholder Theory and "The Corporate Objective Revisited"*. *Organization Science* Vol. 15, No. 3, . 364–369
- Ghozali, I. 2005. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. 2006. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. dan A. Chariri. 2007. Teori Akuntansi. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Global Reporting Initiative* 2006.
- Gray, R., R. Kouhy, dan S. Lavers. 1995. "*Corporate Social and Environmental Reporting. A Review of the Literature and a Longitudinal Study of UK Disclosure*". *Accounting, Auditing and Accountability Journal*. Vol. 8. No. 2. pp. 47-77.
- Hakim, Rahman. (2006). "Perbandingan Kinerja Keuangan perusahaan dengan metode EVA, ROA, dan Pengaruhnya terhadap Return Saham pada Perusahaan yang Tergabung dalam Indeks LQ 45 di Bursa Efek Jakarta." Skripsi sarjana Fakultas Ekonomi UII : Yogyakarta.
- Jensen, M.C. dan W.H. Meckling. 1976. "*Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure*". *Journal of Financial Economics*. Vol 3. No 4. Pp. 305-360.
- Josep F. Mària SJ dan Devuyst, Emmanuelle, (2011), "*CSR and development: a mining company in Africa*", *Journal of Management Development*, Vol. 30 Iss: 10 pp. 955 – 967.
- Lucyanda, Jurica dan Siagian, G.L. (2012), "*The Influence Of Company Characteristics Toward Corporate Social Responsibility Disclosure*" International Conference On Business And Management.
- Machmud, Novita dan Chaerul D. Djakman. 2008. " Pengaruh struktur Kepemilikan Terhadap Luas Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial (*CSR Disclosure*) Pada Laporan Tahunan Perusahaan : Studi Empiris pada Perusahaan Publik yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Tahun 2006". Simposium Nasional Akuntansi 11. Pontianak.
- Marzully Nur. 2012." Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan *corporate Social Responsibility* Di Indonesia (Studi Empiris Pada Perusahaan Berkategori High Profile Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia)" Universitas Negeri Yogyakarta Vol 1 No1 Pp 22-34.
- McDonald, Lynette M. dan Chia Hung Lai, (2011), "*Impact of corporate social responsibility initiatives on*

- Taiwanese banking customers*", International Journal of Bank Marketing, Vol. 29 Iss: 1 pp. 50 – 63.
- Mutia, Evi et al (2011), "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas Dan Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia : jurnal telaah & riset akuntansi : Vol. 4. No. 2. Juli 2011 Hal. 187 – 201.
- Nicolopoulou, Katerina (2011), "*Towards a theoretical framework for knowledge transfer in the field of CSR and sustainability*", Equality, Diversity and Inclusion: An International Journal, Vol. 30 Iss: 6 pp. 524 – 538.
- Novrianto, 2012 "pengaruh leverage, profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan informasi sosial pada perusahaan manufaktur di bej" jurnal ilmiah mahasiswa akuntansi. Vol 1, no. 1, hal 43-47
- Nurkhin. 2010. "Corporate Governance Dan Profitabilitas, Pengaruhnya Terhadap Pengungkapan Csr Sosial Perusahaan" Jurnal Dinamika Akuntansi. Vol. 2, No. 1, 46-55.
- Politon, 2013. "karakteristik perusahaan dan pengungkapan tanggung jawab sosial pada perusahaan manufaktur go publik" Jurnal Riset Manajemen dan Akuntansi. Vol. 1 No. 1,
- Roberts, R.W. 1992. "Determinants Of Corporate Social Responsibility Disclosure: An Application Of Stakeholder Theory". Accounting, Organisations and Society. Vol. 17 No. 6. pp. 595-612.
- Sembiring, E. R. 2005. "Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial: Studi Empiris pada Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Jakarta". Simposium Nasional Akuntansi 8. Solo.
- Skudiene, Vida dan Auruskeviciene, Vilte, (2012), "*The contribution of corporate social responsibility to internal employee motivation*", Baltic Journal of Management, Vol. 7 Iss: 1 pp. 49 – 67.
- Suhardjanto, Djoko dan Afni Aulia (2009), "Praktik Corporate Social Disclosure di Indonesia" Jurnal Akuntansi/Tahun XIII, No. 03, Hal. 265-279.
- Suhardjanto, Djoko dan Aulia Nur Afni." Praktik Corporate Social Disclosure di Indonesia." Jurnal Akuntansi/Tahun XIII, No.03, September 2009 : 265-279
- Untari.2010." Effect On Company Characteristics Corporate Social Responsibility Disclosures In Corporate Annual Report Of Consumption Listed In Indonesia Stock Exchange" Gunadarma University.
- Uwalomwa, Uwuigbe (2011) "An Examination of the Relationship between Management Ownership and Corporate Social Responsibility Disclosure: A Study of Selected Firms in Nigeria". Research Journal of Finance and Accounting www.iiste.org ISSN 2222-1697 (Paper) ISSN 2222-2847 (Online) Vol 2, No 6.
- Wibowo, Alexander Jatmiko. (2012), "Interaction between Corporate Social Responsibility Disclosure and Profitability of Indonesia Firms", UMT 11th International Annual Symposium on Sustainability Science and Management, Terengganu, Malaysia.